

**PENGARUH PENERAPAN TEKNIK MURDER (MOOD, UNDERSTAND,
RECALL, DETECT, EXPAND, DAN REVIEW) DALAM
KEMAMPUAN MENGANALISIS UNSUR INTRINSIK
CERPEN OLEH SISWA KELAS X SMA NEGERI 1
SIANTAR NARUMONDA TAHUN
PEMBELAJARAN 2015/2016**

Oleh

**Elisda Betharia Marpaung
Atika Wasilah, S.Pd., M.Pd.**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Teknik MURDER MURDER (Mood, Understand, Recall, Detect, Expand, dan Review) dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 269 siswa Kelas X SMA Negeri 1 Siantar Narumonda. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 31 orang yang diambil dengan teknik random sampling (acak kelas). Instrumen yang digunakan untuk menjangkau data adalah tes esai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji "t". Dari pengolahan data, diperoleh nilai rata-rata pre test = 48,06 standar deviasi = 8,39. Nilai rata-rata post test = 64,04%, standar deviasi = 9,56. Berdasarkan uji normalitas, hasil pre test dan post test berdistribusi normal. Kemudian berdasarkan uji homogenitas dinyatakan bahwa sampel berasal dari populasi yang homogen. Setelah uji homogenitas dan uji normalitas dilakukan, maka diketahui t_0 sebesar 6,89 selanjutnya t_0 tersebut dikonsultasikan dengan tabel t pada taraf signifikan 5% dengan satu pihak dimana $dk = (n-1)$ maka $t_{tabel} = 2,04$ sehingga jika dibandingkan dengan t_0 dengan t_{tabel} maka $t_0 > t_{tabel}$ ($6,87 > 2,04$) maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik MURDER (Mood, Understand, Recall, Detect, Expand, dan Review) berpengaruh positif dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen Kelas X SMA Negeri 1 Siantar Narumonda.

Kata kunci: *Teknik MURDER, unsur intrinsik cerpen*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan

hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya. Sejalan perkembangan waktu, keberadaan sastra semakin diterima di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa hasil karya sastra telah banyak beredar di lingkungan masyarakat.

Salah satu jenis karya sastra tersebut ialah cerpen. Cerpen merupakan kependekan cerita pendek. Pendek di sini masih mempersyaratkan adanya keutuhan cerita, bukan asal sedikit halamannya tapi permasalahan yang digarap tidak begitu kompleks dan biasanya menceritakan peristiwa atau kejadian sesaat. Cerpen banyak mengangkat nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat yang patut untuk diteladani oleh siswa karena cerpen melukiskan suatu peristiwa atau kejadian yang menyangkut persoalan jiwa/ kehidupan manusia.

Seperti karya sastra lainnya, cerpen juga terdiri dari unsur intrinsik yang membangun cerpen itu. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur dalam cerita fiksi yang secara langsung berada dalam bangunan cerita, menjadi bagian terpenting untuk membentuk eksistensi cerita yang akan diwujudkan. Oleh karena itu jika seseorang ingin memahami cerpen yang dibacanya, ia perlu memperhatikan dan memahami unsur intrinsik yang membangun cerpen tersebut. Tanpa adanya pemahaman tentang unsur intrinsik cerpen, pembaca akan mengalami kesalahan tafsiran dalam memahami isi sebuah cerpen. Maka dari itu, diperlukan adanya analisis unsur intrinsik yang terdapat pada cerpen.

Dalam kegiatan pembelajaran cerpen, siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami teori seperti mengenali ciri-ciri cerpen dan unsur intrinsik cerpen, tetapi pembelajaran cerpen juga diarahkan untuk bagaimana siswa mampu menganalisis unsur intrinsik yang terkandung dalam cerpen seperti alur, latar, sudut pandang, tema, amanat, gaya bahasa, tokoh dan lain-lain. Artinya pembelajaran sastra secara umum dan khusus mengharapkan siswa untuk memahami teori dan tidak mengabaikan praktik dan aplikasi.

Namun kenyataannya kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik sebuah cerpen masih kurang. Hal tersebut terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Rahman Zulfitriah Tampubolon dengan judul skripsi “Pengaruh

Penggunaan Metode Quiz Team Terhadap Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Oleh Siswa Kelas X SMA N 1 Siapar Dolok Hole Tahun Pembelajaran 2013/2014” menunjukkan bahwa kemampuan analisis siswa terhadap unsur intrinsik cerpen masih kurang memuaskan. Hasil penelitian beliau mengemukakan bahwa kemampuan rata-rata siswa dalam menentukan unsur intrinsik cerpen adalah 61,10. Nilai tersebut tergolong rendah dalam pencapaian hasil belajar. Hal yang sama juga terdapat pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Lestari Siregar dengan judul skripsi “Pengaruh Model *Think Talk Write* Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur Intrinsik Cerpen Oleh Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Tanjung Pura Tahun Pembelajaran 2014/2015”. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen masih rendah, yaitu 63,7. Hal ini juga terdapat di SMA Swasta Daerah Sei Bejangkar. Pada saat peneliti melakukan kegiatan PPL di sekolah tersebut, peneliti melihat banyak siswa yang merasa kesulitan dan tidak mampu menganalisis unsur intrinsik cerpen tersebut. Hal yang sama juga terdapat di sekolah SMA Negeri 1 Siantar Narumonda. Dari hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia yang mengajar di sekolah tersebut, beliau mengatakan bahwa kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen masih rendah.

Rendahnya kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Salah satu faktor dari siswa ialah kurang berminat dalam sastra. Hal tersebut dikarenakan cara pengajaran yang digunakan guru dalam proses belajar dan mengajar masih bersifat monoton, yaitu siswa disuruh membaca teks bacaan dalam hati kemudian guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan teks bacaan secara klasikal yang pada akhirnya siswa menjadi bosan dan kurang menyenangkan pelajaran. Guru sebagai pemegang peranan penting dalam proses belajar mengajar seharusnya menggunakan cara yang dapat menarik perhatian siswa sehingga membuat siswa terlibat aktif.

Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan kreatif, maka peneliti menyuguhkan sebuah teknik yang menarik yaitu *Teknik MURDER*. Teknik MURDER merupakan akronim dari *Mood, Understand, Recall, Detect,*

Expand dan Review. Teknik MURDER merupakan salah satu teknik yang dapat membangun motivasi belajar siswa serta peningkatan kedalaman dan luasnya pemikiran pada peserta didik. Kegiatan berpikir dan berdiskusi secara berpasangan pada masing-masing *dyad* dapat memberikan banyak keuntungan. Siswa secara individu akan terdidik untuk mengembangkan pemikirannya karena adanya waktu berpikir dan dapat menyempurnakan konsepsinya melalui kegiatan diskusi. Jumlah anggota kelompok yang kecil mendidik siswa untuk senantiasa aktif. Siswa lebih mudah memahami suatu materi karena mereka mendapat penjelasan dengan gaya bahasa mereka. Ketakutan siswa untuk mengemukakan pendapat juga dapat diminimalisir karena pembelajaran berlangsung dalam suasana kebersamaan bukan suasana persaingan yang dapat membuat siswa merasa tertekan. Siswa juga akan terlatih untuk menghargai pendapat orang lain.

Langkah-langkah teknik MURDER Menurut Ely Agus dan J.A. Pramukantoro (2014 : 158) , yaitu: (a) *Mood* : Pada langkah Mood ini siswa diajak untuk relaksasi atau santai bertujuan untuk mengatur suasana hati sebelum pembelajaran dimulai; (b) *Understand* : Sebuah bacaan (atau bagian dari buku teks) telah dibagi menjadi beberapa bagian. (Guru dapat membagi bagian tersebut atau siswa dapat menggunakan bagian bab). Setiap siswa membaca bagian pertama dengan silent; (c) *Recall* : Tanpa melihat bacaan. Salah satu anggota dari pasangan bertindak sebagai recaller yang merangkum gagasan kunci dari bagian bab tersebut; (d) *Detect* : Pasangan yang lainnya melihat bacaan, mendeteksi apakah ada yang salah, kelalaian, atau ada informasi yang belum dipahami dan mendiskusikannya dengan recaller. Recaller dan detector bergantian pada bab selanjutnya; (e) *Expand*: Pada bagian ini kedua siswa menggabungkan pemahaman mereka; (f) *Review* : Ketika seluruh bab telah selesai, kedua pasangan menggabungkan pikiran mereka untuk merangkum seluruh bab.

Keberhasilan penggunaan teknik *MURDER* didukung oleh penelitian Mailatul Jannah dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif teknik SPIKPU untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Muhammadiyah Bantul”. SPIKPU adalah teknik pembelajaran yang merupakan terjemahan dari *MURDER*. Hasil penelitian

tersebut menunjukkan implementasi teknik *MURDER* dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa adalah 70,15 dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 83,68. Rata-rata siswa meningkat sebesar 13,53.

Dari hasil diatas membuktikan bahwa teknik *MURDER* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Dalam menganalisis cerpen sangat diperlukan kemampuan membaca pemahaman agar siswa dapat mengetahui dengan baik isi dari cerpen karena dengan mengetahui isi cerpen siswa dapat menganalisis unsur intrinsik cerpen dan dapat membuktikan hasil analisis tersebut dengan menunjukkan bagian-bagian unsur intrinsik yang terdapat pada cerpen tersebut. Dalam langkah penerapan teknik Murder, siswa dibagi berpasang-pasangan. Hal ini untuk lebih meleluaskan siswa dalam berdiskusi dan mengelurkan pendapat. Seperti yang kita ketahui bahwa pemahaman setiap siswa pasti berbeda-beda. Dengan adanya diskusi berpasangan dalam teknik *MURDER*, siswa yang memiliki pemahaman yang lebih tinggi dapat membantu siswa yang memiliki pemahaman yang kurang sehingga semua siswa dilatih untuk memiliki tingkat pemahaman yang sama akan suatu materi. Dengan saling berbagi pemahaman, diharapkan teknik ini dapat meningkatkan kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik menjadikan permasalahan tersebut sebagai topik yang akan diteliti dengan judul “Pengaruh Penerapan Teknik *MURDER* (Mood, Understand, Recall, Detect, Expand, dan Review) dalam Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen Oleh Siswa kelas X SMA Negeri 1 Siantar Narumonda Tahun ajaran 2015/1016”

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian, metode memegang peranan yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena berhasil atau tidaknya kegiatan yang akan dilakukan dalam penelitian sangat bergantung pada metode yang digunakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2013:207) yang mengatakan bahwa “Penelitian eksperimen

merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari ‘sesuatu’ yang dikenakan pada subjek selidik”. Dengan kata lain, penelitian eksperimen mencoba meneliti ada tidaknya pengaruh dari suatu perlakuan dengan model *One group pre test-post test design*, yaitu tanpa menggunakan kelompok pembandingan. Metode ini digunakan untuk mengetahui pengaruh teknik *MURDER* terhadap kemampuan menganalisis siswa kelas X SMA Negeri 1 Siantar Narumonda tahun pembelajaran 2015/2016.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara statistik dengan langkah-langkah analisis yaitu data hasil *post-test* disusun dalam bentuk tabel, menentukan nilai rata-rata dan standar deviasi dari kedua data sampel, menghitung uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis. Setelah t diketahui maka nilai tersebut akan dikonsultasikan dengan tabel pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (dk) = $n-1$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, jika $t_o < t_t$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ maka H_o diterima dan H_a ditolak sebaliknya jika $t_o > t_t$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ maka H_o ditolak dan H_a diterima.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Kemampuan Siswa Sebelum Menggunakan Teknik MURDER Dalam Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen (Pre-test)

Berdasarkan data *pre-test* tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata kemampuan siswa menganalisis unsur intrinsik cerpen sebelum menggunakan teknik MURDER adalah 48,06. Secara umum gambaran nilai 48,06 merupakan kategori kurang.

Dalam menganalisis tema cerpen, siswa yang mendapatkan skor 10 sebanyak 11 siswa, skor 5 sebanyak 20 siswa dengan rata-rata sebesar 6,8. Pada alur, siswa yang mendapatkan skor 10 sebanyak 6 siswa dan mendapat skor 5 sebanyak 25 siswa dengan rata-rata sebesar 5. Sedangkan pada Latar, siswa yang mendapat skor 20 hanya 1 siswa, skor 15 sebanyak 9 siswa, skor 10 sebanyak 20 siswa dan mendapat skor 5 juga 1 siswa dengan rata-rata sebesar 11,6. Pada penokohan, siswa yang mendapat skor 20 sebanyak 5 siswa, skor 15 sebanyak 6 siswa dan skor 10 sebanyak 20 siswa dengan nilai rata-rata sebesar 10,2. Selanjutnya pada

sudut pandang, siswa yang mendapat skor 10 sebanyak 4 siswa dan mendapat skor 5 sebanyak 24 siswa dengan nilai rata-rata sebesar 5,2. Lalu pada Amanat, siswa yang mendapat skor 5 sebanyak 28 siswa dan siswa yang tidak mampu menjawab sebanyak 3 siswa dengan nilai rata-rata sebesar 4,5. Pada gaya bahasa, siswa yang mendapat skor 10 sebanyak 7 siswa, skor 5 sebanyak 15 siswa dan yang tidak menjawab sebanyak 9 siswa dengan nilai rata-rata sebesar 4,7.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai per kriteria adalah kurang, dengan nilai terendah yang diperoleh siswa sebelum menggunakan teknik MURDER adalah 35, nilai tertinggi adalah 60, dan nilai rata-rata adalah 48,06.

b. Kemampuan Siswa Setelah Menggunakan Teknik MURDER dalam Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen (Post-test)

Berdasarkan data *post-test* di atas dapat diketahui bahwa rata-rata kemampuan siswa menganalisis unsur intrinsik cerpen setelah menggunakan teknik MURDER adalah 64,4. Secara umum gambaran nilai 64,4 merupakan kategori cukup.

Dalam menganalisis tema cerpen, siswa yang mendapatkan skor 10 sebanyak 22 siswa, skor 5 sebanyak 9 siswa dengan rata-rata sebesar 8,5. Pada alur, siswa yang mendapatkan skor 15 hanya 1 siswa, skor 10 sebanyak 13 siswa dan mendapat skor 5 sebanyak 17 siswa dengan rata-rata sebesar 7,4. Sedangkan pada Latar, siswa yang mendapat skor 20 sebanyak 4 siswa, skor 15 sebanyak 6 siswa, skor 10 sebanyak 19 siswa dan mendapat skor 5 sebanyak 2 siswa dengan rata-rata sebesar 12. Pada penokohan, siswa yang mendapat skor 20 sebanyak 1 siswa, skor 15 sebanyak 8 siswa dan skor 10 sebanyak 21 siswa dan mendapat skor 5 sebanyak 1 siswa dengan nilai rata-rata sebesar 11. Selanjutnya pada sudut pandang, siswa yang mendapat skor 10 sebanyak 20 siswa dan mendapat skor 5 sebanyak 11 siswa dengan nilai rata-rata sebesar 8. Lalu pada Amanat, siswa yang mendapat skor 10 sebanyak 20 siswa dan mendapat skor 5 sebanyak 11 siswa dengan nilai rata-rata sebesar 7,4. Pada gaya bahasa, siswa yang mendapat skor 15 sebanyak 2 siswa, skor 10 sebanyak 19 siswa, skor 5 sebanyak 10 siswa dengan nilai rata-rata sebesar 8,7.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai perkriteria adalah baik, dengan nilai terendah yang diperoleh siswa setelah menggunakan teknik MURDER adalah 50, nilai tertinggi adalah 85, dan nilai rata-rata adalah 64,4.

c. Pengaruh Teknik MURDER dalam Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 6,89$, maka akan dikonsultasikan dengan tabel t dengan taraf signifikan 5% dengan $df = N - 1$, $df = 31 - 1 = 30$, maka diperoleh taraf signifikan 5% sebesar 2,04. Berdasarkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} , maka dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $6,89 > 2,04$. Hal tersebut berarti H_a diterima yang menyatakan bahwa ada pengaruh teknik MURDER dalam kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen.

Pembahasan Hasil Penelitian

a. Kemampuan Menganalisis Tema

Kemampuan mengidentifikasi tema merupakan salah satu aspek penilaian dalam mengidentifikasi unsur intrinsik puisi. Penilaian aspek ini dinyatakan dalam bentuk skor dan skor maksimal yang diperoleh adalah 10. Dalam menganalisis tema cerpen, siswa yang mendapatkan skor 10 sebanyak 22 siswa, skor 5 sebanyak 9 siswa dengan rata-rata sebesar 8,5 dan dengan perolehan tersebut nilai siswa dalam menganalisis tema mengalami peningkatan dari hasil sebelumnya yaitu 6,8 dengan selisih 1,7. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut kategori skor yang diperoleh siswa dalam mengidentifikasi tema termasuk dalam kategori baik.

b. Kemampuan Menganalisis Alur

Kemampuan menganalisis alur adalah aspek penilaian selanjutnya dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen. Skor maksimal yang harus diperoleh adalah 10 dan skor minimal adalah 5. Pada aspek alur, siswa yang mendapatkan skor 10 sebanyak 14 siswa, skor 5 sebanyak 17 siswa dengan rata-rata sebesar 7,4. Perolehan rata-rata tersebut mengalami peningkatan dari rata-rata nilai pre test, yaitu 5 dengan selisih 2,4. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis nada tergolong dalam kategori baik.

c. Kemampuan Menganalisis Latar

Aspek penilaian selanjutnya dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen adalah kemampuan menganalisis latar. Skor maksimal yang diperoleh siswa adalah 20 dan skor minimalnya 5. Pada latar, siswa yang mendapat skor 20 sebanyak 4 siswa, skor 15 sebanyak 6 siswa, skor 10 sebanyak 19 siswa dan mendapat skor 5 sebanyak 2 siswa dengan nilai rata-rata sebesar 12. Perolehan rata-rata tersebut mengalami peningkatan dari rata-rata nilai pre test, yaitu 11,6 dengan selisih 0,4. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis latar tergolong dalam kategori cukup.

d. Kemampuan Menganalisis Penokohan

Kemampuan menganalisis penokohan merupakan salah satu aspek penilaian dalam menganalisis unsur intrinsik puisi. Penilaian aspek ini dinyatakan dalam bentuk skor dan skor maksimal yang diperoleh adalah 20 dan skor minimal 5. Pada penokohan, siswa yang mendapat skor 20 sebanyak 1 siswa, skor 15 sebanyak 8 siswa dan skor 10 sebanyak 21 siswa dan mendapat skor 5 sebanyak 1 siswa dengan nilai rata-rata sebesar 11 dengan perolehan tersebut nilai siswa dalam menganalisis penokohan mengalami peningkatan dari hasil sebelumnya yaitu 10,2 dengan selisih 0,8. Jadi nilai rata-rata yang diperoleh adalah 55. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis penokohan tergolong dalam kategori cukup.

e. Kemampuan Menganalisis Sudut Pandang

Aspek penilaian selanjutnya dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen adalah kemampuan menganalisis sudut pandang. Skor maksimal yang diperoleh siswa adalah 10 dan skor minimalnya 5. Pada sudut pandang, siswa yang mendapat skor 10 sebanyak 20 siswa dan mendapat skor 5 sebanyak 11 dengan nilai rata-rata sebesar 8. Perolehan rata-rata tersebut mengalami peningkatan dari rata-rata nilai pre test, yaitu 5,2 dengan selisih 2,8. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis latar tergolong dalam kategori baik.

f. Kemampuan Menganalisis Amanat

Kemampuan menganalisis amanat adalah aspek penilaian selanjutnya dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen. Skor maksimal yang harus diperoleh adalah 10 dan skor minimal adalah 5. Pada aspek amanat, siswa yang mendapatkan skor 10 sebanyak 20 siswa, skor 5 sebanyak 11 siswa dengan rata-rata sebesar 7,4. Perolehan rata-rata tersebut mengalami peningkatan dari rata-rata nilai pre test, yaitu 4,5 dengan selisih 2,9. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis nada tergolong dalam kategori baik.

g. Kemampuan Menganalisis Gaya Bahasa

Kemampuan menganalisis gaya bahasa merupakan salah satu aspek penilaian yang terakhir dalam menganalisis unsur intrinsik puisi. Penilaian aspek ini dinyatakan dalam bentuk skor dan skor maksimal yang diperoleh adalah 20 dan skor minimal 5. Pada gaya bahasa, siswa yang mendapat skor 15 sebanyak 2 siswa dan skor 10 sebanyak 19 siswa dan mendapat skor 5 sebanyak 10 siswa dengan nilai rata-rata sebesar 8,7 dengan perolehan tersebut nilai siswa dalam menganalisis penokohan mengalami peningkatan dari hasil sebelumnya yaitu 4,7 dengan selisih 4,0. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis gaya bahasa tergolong dalam kategori kurang.

h. Pengaruh Teknik MURDER dalam Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen Oleh Siswa Kelas X SMA

Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata untuk kemampuan menulis siswa pada tahap sebelum penerapan teknik MURDER tergolong pada kategori kurang dengan nilai rata-rata 48,06 dibandingkan dengan tahap setelah menerapkan teknik MUDER yang berkategori cukup dengan nilai rata-rata 64,04 dengan presentase peningkatan sebesar 24,2. Sehingga dari data tersebut dapat ditemukan bahwa teknik MURDER berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan menganalisis cerpen.

Berdasarkan hasil penelitian, data sebelum dan setelah menerapkan teknik MURDER berdistribusi normal. Hal tersebut dapat dilihat dari uji normalitas data sebelum dan setelah menerapkan teknik MURDER. Dimana pada data sebelum menerapkan teknik MURDER, $L_{hitung} < L_{tabel}$ yakni $0,10 < 0,15$ dan setelah

menerapkan teknik MURDER $L_{hitung} < L_{tabel}$ yakni $0,28 < 0,30$. Dari hasil uji homogenitas, dapat juga diketahui bahwa data homogenitas juga terbukti, yaitu sampel penelitian ini berasal dari populasi yang homogen. Dan Pengujian hipotesis membuktikan bahwa jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $6,89 < 2,04$. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis penelitian yakni teknik MURDER berpengaruh terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Siantar Narumonda Tahun Pembelajaran 2015/2016 adalah terbukti atau dapat diterima.

PENUTUP

Kemampuan menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Siantar Narumonda Tahun Pembelajaran 2015/2016 sebelum diberikan perlakuan teknik MURDER memperoleh nilai rata-rata 48,06 dengan kategori kurang.

Kemampuan menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Siantar Narumonda Tahun Pembelajaran 2015/2016 setelah diberikan perlakuan teknik MURDER memperoleh nilai rata-rata 64,04 dengan kategori cukup.

Penerapan teknik MURDER memiliki pengaruh untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis unsur-unsur Intrinsik cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Siantar Narumonda Tahun Pembelajaran 2015/2016. Ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan dari hasil *pre test* dan *post test* siswa dan hasil pengujian uji t.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Ely dan J.A. Pramukantoro. 2014. *Model Pembelajaran Kooperatif MURDER untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Surabaya: Jurnal Pendidikan, Volume 03 Nomor 01 Tahun 2014.
- Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jannah, Mailatul. 2011. *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif teknik SPIKPU untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Muhammadiyah Bantul* (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Siregar, Sri Lestari. 2014. *Pengaruh Model Think Talk Write Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur Intrinsik Cerpen Oleh Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Tanjung Pura Tahun Pembelajaran 2014/2015* (Skripsi). Medan: Universitas Negeri Medan.
- Tampubolon, Rahman. 2015. *Pengaruh Penggunaan Metode Quiz Team Terhadap Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Oleh Siswa Kelas X SMA N 1 Siapar Dolok Hole Tahun Pembelajaran 2013/2014* (Skripsi). Medan: Univeritas Negeri Medan